

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan yang sangat tinggi dari seluruh ajaran Islam. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi umat muslim serta sebagai pedoman hidupnya. Adapun hadis memiliki fungsi untuk menegaskan, memperjelas dan menguatkan apapun yang disampaikan dalam al-Qur'an. Dengan kata lain al-Qur'an sebagai rujukan utama bagi umat Islam, sedangkan hadis adalah pembantu untuk mendapat sebuah penjelasan atau penafsiran

Kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah sebuah hal yang penting bagi umat Islam untuk lebih dalam menggali makna al-Qur'an sebagai salah satu solusi untuk menjawab setiap permasalahan dalam hukum Islam. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an terdapat dua jenis penafsiran, yaitu penafsiran *bi al-ma'thūr* dan penafsiran *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'thūr* ialah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang *ṣahīh*, diantaranya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in yang pada umumnya mereka menerima dari sahabat.¹ Sedangkan penafsiran *bi al-ra'yu* adalah ketika seorang *mufassir* (orang yang menafsirkan al-

¹ Mana' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2000), 358

Qur'an) hanya berpegang pada pemahamannya sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada *ra'yu* semata.²

Upaya penafsiran al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain tidaklah menjadi suatu masalah, karena periwayatannya sudah jelas. Namun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis, harus ditinjau kembali, mengingat tidak semua hadis bisa digunakan sebagai *hujjah*. Hal ini bukan berarti penggunaan hadis dalam menafsirkan al-Qur'an dilarang, bahkan diperbolehkan selama masih dalam ketentuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Qur'an bahwa nabi mendapatkan tugas dan wewenang dalam menjelaskan kitab Allah. Tugas ini berdasarkan firman-Nya dalam surat al-Nahl: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ [١٦:٤٤]

“(mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Dzikir (al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka, dan agar mereka memikirkan.” (QS. Al-Nahl: 44).³

Penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an bisa berupa perkataan beliau, dan dapat pula berupa perbuatan. Dua hal ini merupakan bagian terbesar dari apa yang disebut hadis Nabawi. Karenanya, penolakan terhadap hadis sebenarnya juga merupakan penolakan terhadap al-Qur'an, karena hadis yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an telah memperoleh legitimasi dari al-Qur'an.⁴ Namun meskipun demikian, perlu dilakukan penelitian atas orisinalitas sebuah hadis dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil *hujjah* atasnya.

² *Ibid*, 362.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2018), 272

⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2011), 35.

Diantara karya *mufassir* yang menafsirkan al-Qur'an dengan hadis ialah: *Jamī'ul Bayān fī Tafsīri al-Qur'ān* oleh Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Ma'ālim al-Tanzīl* oleh al-Baghawi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* oleh al-Hafiz Ibn Kathir, *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī, dan lain-lain.⁵

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji sebuah kitab tafsir era pertengahan yang dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan, yaitu kitab *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī. Sebagaimana yang dijelaskan dalam muqaddimah, kitab ini merupakan hasil ringkasan dari karya tafsir beliau yang berjudul *Tarjuman al-Qur'ān*. Beliau juga mengatakan bahwa karya ini merupakan kitab *musnad* hadis yang berisikan tafsir atau penjelasan dalam al-Qur'an. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab tersebut al-Suyūṭī meringkasnya dengan hanya mencantumkan matan atau teks hadis tanpa menyebutkan sanadnya, meskipun demikian dijelaskan bahwa sumber hadis-hadis tersebut merupakan hasil takhrij dari kitab-kitab *mu'tabar*.⁶

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai kualitas sanad hadis surat al-Mā'idah ayat 1-5 dalam kitab *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī sebagai objek kajiannya. Dalam 5 ayat pada surat al-Mā'idah penulis menemukan banyak sekali hadis-hadis, sehingga penulis hanya mengambil 5 hadis untuk diteliti. 5 hadis yang dipilih adalah hadis-hadis yang fokus menafsirkan sebuah ayat. Pembatasan objek penelitian ini hanya pada surat al-Mā'idah ayat 1-5 agar penelitian bisa lebih fokus kajiannya. Selain itu, jika penulisan ini objeknya sangat luas maka akan menyita waktu yang sangat lama. Adapun Pemilihan kitab ini sebagai objek

⁵ Mana' Khalīl al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 377.

⁶ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 3-4

kajian karena ia merupakan kitab tafsir yang sangat aktif dalam penyebutan hadis-hadis Nabi sebagai rujukan utama, Sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap kualitas hadis. Dari latar belakang tersebut, penulis terinspirasi untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “KUALITAS SANAD HADIS DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MĀ’IDAH AYAT 1-5 (TELA’AH KITAB *AL-DURR AL-MANTHŪR FĪ AL-TAFSĪR BI AL-MA’THŪR*)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas sanad hadis dalam Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam surat al-Mā’idah ayat 1-5 ?
2. Bagaimana standarisasi hadis yang digunakan oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas sanad hadis dalam Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam surat al-Mā’idah ayat 1-5.
2. Mengetahui standarisasi hadis yang digunakan oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, yaitu memaparkan kualitas sanad-sanad hadis dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūfī. Kajian ini juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji hadis dalam upayanya untuk mengetahui penggunaan hadis dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka (*litelatury review*) merupakan uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁷

Sebagai bahan perbandingan, penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil penelusuran penulis, didapatkan beberapa tulisan yang membahas tentang kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, diantaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Sri Mahrani, mahasiswi program S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011, dengan judul “*Metode Jalāluddīn al-Suyūfī Dalam Menafsirkan al-Qur'an*”, Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang metode yang digunakan oleh

⁷ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Progran Studi Al-Quran Ilmu dan Tafsir STAI Al-Anwar*, (t.t: t.p,t.th), 15.

dalam menafsirkan al-Qur'an melalui kitabnya *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*. Selain itu juga dijelaskan tentang bagaimana pengaruh tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr* terhadap pemikiran para ulama sesudahnya.

Kedua, "Konsistensi Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah", oleh Muhammad Ismail Shaleh Batubara, mahasiswa program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016. Dalam tulisan ini menjelaskan tentang penafsiran Jalāluddīn al-Suyūṭī tentang ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an. Kemudian penulis juga menyertakan bagaimana konsistensi Jalāluddīn al-Suyūṭī menafsirkan ayat-ayat sumpah, serta hujjah yang digunakan oleh beliau dalam penafsirannya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sri Novita Dewi, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Al-Dakhil Dalam al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī (Analisis Surat al-Zukhruf dan Surat al-Dukhan). Pada penelitian ini menjelaskan tentang bentuk al-dakhil dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam surat Surat al-Zukhruf dan Surat al-Dukhan. Kemudian penulis juga menjelaskan tentang implikasi *al-dakhil* terhadap penafsiran dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr*

Dari ketiga pembahasan tersebut hanya menyangkut masalah yang dihadapi mengenai tafsirnya. Sehingga dengan belum adanya pembahasan yang secara implisit mengenai rujukan Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam mencantumkan hadis-hadis yang ada dalam karya beliau yaitu *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, maka penulis akan melakukan penulisan baru dengan menganalisis

hadis-hadis yang ada dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* surat al-Mā'idah ayat 1-5.

F. Kerangka Teori

Ulama' *Muṣṭalāh al-Ḥadīth* sepakat bahwa syarat-syarat hadis sahih ada lima, yaitu para periwayatannya adil, para periwayatannya *ḍabīṭ*, sanadnya bersambung, tidak terdapat *shadh* dan *'illat* pada sanad dan matn.⁸

Dr. Mahmud Al-Thahhan dalam kitabnya *Uṣūl al-takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* mengatakan bahwa meneliti sanad hadis menuntun adanya lima syarat agar dapat menilai dan mengetahui tingkatan suatu hadis. Karena itu, langkah awal meneliti sanad hadis adalah dengan mencari biografi para periwayat dalam hadis tersebut guna mengetahui pendapat ulama ahli *jarh* dan *al-ta'dil* tentang keadilan dan ke *ḍabīṭ* annya.⁹ Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan metode penelitian sanad yang nantinya juga akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. Mencari Biografi Rawi

Untuk mengetahui biografi seorang perawi maka bisa dilihat pada kitab-kitab sejarah rawi yang akan menjelaskan secara lengkap mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perawi tersebut, seperti sejarah kelahirannya, wafatnya, serat pernejasan-penjelasan lain yang memiliki kaitan erat dengan persoalan-persoalan hadis. Beberapa diantara kitab-kitab tersebut adalah: kitab *Al-Tabaqat al-Kubrā* karya Muhammad ibnu Sa'ad,

⁸ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalahul Hadis*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 112

⁹ Ridlwan Nasir dan Khamim, *Metode Takhrij Al-Hadis dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: Intiyaz, 2015), 193.

Kitab *Tārīkh Islām* karya al-Dzahabi, Kitab *Al-Tārīkh al-Kabīr* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, Kitab *Tārīkh Naisabur* karya Imam Muhammad bin Abdillāh al-Hakīm al-Naisaburi, *Kitab Al-Asami wa al-Kuna* karya Ali bin ‘Abdillāh al-Madini.¹⁰

2. Membahas Keadilan dan Keḍabiṭ an Rawi

Hal ini bisa dilakukan dengan membaca dan mempelajari para pendapat para Imam ahli *jarh* dan *ta’dil* yang terdapat di tengah-tengah biografi setiap periwayat.¹¹

3. Membahas Ketersambungan Sanad

Yang dimaksud ketersambungan sanad adalah, masing-masing perawi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi yang sebelumnya. Kemudian disampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya. Hal tersebut haruslah berlangsung dan dapat dibuktikan sejak perawi pertama (generasi sahabat) hingga perawi terakhir (penulis hadis). Pembuktian selanjutnya sebagaimana dikembangkan oleh Imām Bukhārī dengan adanya muasharah (semasa) dan *liqā’* (bertemu langsung).¹²

4. Membahas *Shadh* dan ‘*Illat* Hadis

Membahas *shadh* dan ‘*illat* adalah pekerjaan yang sulit dibanding membahas keadilan serta kedhabitan periwayat serta ketersambungan sanad. Karena menjelaskan ada tidaknya *shadh* ‘*illat* hadis hanya dapat dilakukan oleh orang yang menguasai atau hafal banyak tentang sanad dan matan

¹⁰ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an dan Ulumul Hadis*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2015), 270-272

¹¹ Ibid, 197.

¹² Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2008) 130

hadis, sehingga ia mampu menjelaskan ada tidaknya kesesuaian antara beberapa sanad hadis.

Menurut Khatib al-Baghdadi, *'illat* hadis harus diketahui dengan menghimpun semua sanad hadis, melihat perbedaan para periwayatnya, dan menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya, baik dari segi hafalan, kesempurnan, dan *kedabit* annya.¹³

5. Menetapkan Nilai Hadis

Penilaian hadis adalah menjelaskan derajat hadis, baik *sahih*, *dha'if*, atau *mawdhū'*, setelah terlebih dahulu mempelajari sanadnya dengan cara yang telah disebutkan.

Perlu diketahui bahwa dalam menjelaskan ada tidaknya *'illat* dan *shadh* dalam hadis adalah pekerjaan yang sangat sulit dan tidak bisa dilakukan oleh setiap peneliti hadis. Oleh sebab itu, penulis tidak melakukan penelitian terkait hal tersebut, dan untuk mengatakan bagaimana kualitas dari hadis tersebut penulis menggunakan kata "*sahih al-isnad* (*sahih* sanadnya), *hasan al-isnad* (sanadnya *hasan*), *dabit al-isnad* (sanadnya *da'if*)" ketika menentukan nilai hadis yang telah ditelitinya.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

¹³ Ridlwan Nasir dan Khamim, *Metode Takhrij Al-Hadis dan Penelitian Sanad Hadis*, 202.

¹⁴ Ibid, 204.

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

Sedangkan jika ditinjau dari objeknya penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data tertulis, berupa buku, manuskrip, dokumen, jurnal dan lainnya.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber Data Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Sumber data primer dan sumber data sekunder. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir *al-Durr al-Manthur fii al-Tafsir al-Ma'thur* juz 2 karya Jalāluddīn al-Suyūṭī.

b. Sumber Data Sekunder

Disamping kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* sebagai sumber utama dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan sumber-sumber yang dapat mempermudah penulisan. Adapun sumber-sumber tersebut bisa berupa buku-buku atau kitab-kitab seperti buku Metode Takhrij Al-Hadis dan Penelitian Sanad Hadis karya Ridlwan Nasir dan Khamim, Metode Kritik Hadis karya

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 234.

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

Abdurrahman dan Elan Sumarna, Taisir Musthalah al-Hadis karya Mahmud Thahan al-Na'imi, dan beberapa karya lain tentang kritik sanad hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.

Data-data yang sudah ada yaitu hadis-hadis dalam tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* surat al-Mā'idah ayat 1-5, yang mana di dalamnya penulis temukan banyak sekali hadis-hadis sebagai sumber penafsiran Imām Suyūṭī dalam kitab tafsirnya. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang masalah bahwa al-Suyūṭī telah mentakhrij hadis-hadis tersebut, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil 5 hadis untuk ditakhrij kembali sebagai pembuktian atas kualitas hadis yang telah ditakhrij oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini bisa lebih fokus.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁷ Dalam hal ini analisis yang akan ditempuh

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2014), 248.

untuk mendapatkan data yang sesuai adalah dengan analisis sanad dan analisis takhrij.

Analisis sanad penulis gunakan untuk memaparkan data berupa periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir dan wafatnya, guru-guru serta murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

Sedangkan analisis takhrij ialah penelusuran atas 5 hadis yang akan diteliti. Penelusuran atau pencarian tersebut akan dilakukan pada berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadis yang bersangkutan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pemahaman terstruktur dengan baik, maka penelitian ini akan penulis sajikan melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penulisan yang akan dikembangkan pada beberapa bab. Adapun urutan pembahasannya adalah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode Penulisan, dan sistematika pembahasan penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kualitas hadis. Selain itu juga terdapat beberapa sub bab tentang takhrij hadis, diantaranya: definisi takhrij hadis, sejarah takhrij hadis, sebab-sebab diperlukannya adanya takhrij haidis, tujuan dan manfaat takhrij hadis, kitab-

kitab takhrij haid, serta metode apa saja yang bisa dilakukan untuk melakukan takhrij haid.

Bab III: Penyajian Data

Pada bab ini penulis akan menjelaskan meliputi biografi Jalāluddīn al-Suyūfī yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, dan peengabdian beliau. Penulis juga akan mengupas tentang kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* yang meliputi latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr* serta metode dan coraknya. Selain itu pada bab ini juga akan dipaparkan hadis-hadis yang akan diteliti beserta *Rijāl al-sanadnya*.

Bab IV: Analisis

Analisis yang dimaksudkan di sini ialah mentakhri hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Durr al-Manthūr* surat al-Mā'idah ayat 1-5 berdasarkan kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis dari hadis-hadis yang ada pada bab ketiga. Setelah selesai mentakhrij kemudian penulis menyampaikan bagaimana standarisasi hadis yang digunakan oleh Jalāluddīn al-Suyūfī dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Manthūr*.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan pembahasan akhir yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir dari hasil penulisan dan saran-saran.